

**PENERAPAN PRINSIP SOSIOLOGI PENGETAHUAN DALAM TRADISI PEMBACAAN
DZIKIR RATIB AL-HADDAD
(STUDI LIVING QURAN DI PPTI AL-FALAH SALATIGA)**

Nada Maula I.W, Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, Ahmad Ramdani
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

Email: nadamaula8@gmail.com, izzatifirzana310@gmail.com, nazroel20@gmail.com,
ahmadnew1228@gmail.com

Abstract

In Indonesia, there are many kinds of Dhikrullah that have developed, one of which is Ratib Al-Haddad which is very popular and widely read by Muslims in Islamic boarding schools. In this study, the researcher discusses the application of the principle of reciting the dhikr of Ratib Al-Haddad at PPTI AL-Falah. The research method used is a field research that uses a qualitative descriptive method with an ethnograph approach (learning from people, describing a culture that exists in society). The results showed that the mujahadah dhikr of Ratib Al-haddad was very relevant. The researcher used the analysis of the sociological theory of knowledge by Karl Mannhein, which covers three aspects, namely objective meaning, expressive meaning and documentary meaning. This research produces several meanings including, objective meaning as an activity or routine that must be carried out, Expressive meaning can make the heart calm, get rewarded and behave better, Documentary meaning, they are not aware of the implied or hidden meaning in the tradition, so actors or the perpetrator of the action does not realize that what he is doing is an expression that shows the culture of preserving the Qur'an within the scope of the pesantren.

Keywords: *living Qur'an*, Rotib Al-Haddad, PPTI Al-Falah.

Abstrak

Di Indonesia banyak macam-macam Dzikirullah yang sudah berkembang, salah satunya Ratib Al-Haddad yang sangat populer dan banyak dibaca oleh kaum muslimin di kalangan pesantren. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang penerapan prinsip pembacaan dzikir Ratib Al-Haddad di PPTI AL-Falah. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnograf (belajar dari orang-orang, mendeskripsikan suatu kebudayaan yang ada di masyarakat). Hasil penelitian mengemukakan bahwa mujahadah dzikir Ratib Al-haddad ini sangat relevan, peneliti menggunakan Analisa teori sosiologi pengetahuan Karl mannhein, yang mencakup pada 3 aspek yakni makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Penelitian ini menghasilkan beberapa makna di antaranya, makna objektif sebagai kegiatan atau rutinitas yang harus dilaksanakan, makna Ekspresif bisa membuat hati tenang, mendapat pahala dan berperilaku lebih baik, makna Dokumenter, mereka tidak menyadari makna yang tersirat atau tersembunyi di dalam tradisi tersebut, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan pelestarian al-Qur'an dalam lingkup pesantren.

Kata kunci : *living Qur'an*, Rotib Al-Haddad, PPTI Al-Falah

PENDAHULUAN

Al-Qur`an adalah kalamullah yang di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara malaikat Jibril As. Selain sebagai kalamullah al-Qur`an juga sebagai konon asasi (undang-undang) dan petunjuk bagi manusia pada umumnya dan bagi orang-orang yang bertaqwa pada khususnya. Seperti dalam firman Allah QS. Al-Baqarah/2: 2, sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya : “kitab al-Qur`an ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Disamping Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia Al-Qur`an juga kitab suci yang diturunkan Allah agar manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu cahaya kebenaran, memberi rahmat, kabar gembira bagi umat muslimin dan sebagai mu`jizat yang paling besar yang tidak di turunkan kepada Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ.¹

Al-Qur`an dan Hadist dalam kehidupan sehari-hari merupakan sumber ajaran islam dan pedoman bagi kaum muslim. Nabi Muhammad ﷺ sebagai penjelas (*mubayyin*), al-Qur`an dan *musyari* menepati posisi penting dalam agama islam.² Supaya mendapatkan petunjuk dari al-Qur`an kita hendaknya giat membaca juga berusaha memahami makna didalamnya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kajian mengenai al-Qur`an sendiri mengalami berbagai perkembangan wilayah, dari kajian teks kepada kajian sosiol budaya, yang kemudian disebut dengan istilah *living Quran*. Pendapat dari M. Mansur bahwa *living Quran* bermula dari fenomena al-Qur`an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan kata lain *Quran in*

¹ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy Memahami Al-Qur`an melalui pendekatan sains modern*, (Jogjakarta: Penerbit Menara Kudus Jogja, 2004), hlm 24.

² M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Jogjakarta : Penerbit Kalimedia,2016), hlm 1.

everyday life, yaitu fungsi dan makna al-Qur`an yang sering dipahami dan dialami masyarakat muslim³.

Kemudahan maupun kesulitan, ketentraman ataupun kegelisahan yang di alami manusia itu pasti ada dan semua itu bisa terjadi atas kehendak-Nya tidak mungkin kalau kita marah kepada yang berkendak kita hanya bisa meminta pertolongan kepada dan petunjuk kepada Allah⁴. Oleh karenanya kita harus mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak berdo`a dan berdzikir kepada Allah, untuk menempis segala kehampaan spiritual salah satunya adalah dengan mengembalikan manusia modern untuk jati dirinya kepada fitrah (agama) dengan sebuah alternatif yaitu dzikrullah. Sesuai dengan firman Allah QS al-Ahzab/33: 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya : “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya*”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa umat muslim sangat dianjurkan untuk berdzikir dalam sehari-harinya. Adapun kegiatan dzikir biasa terlaksana pada umumnya di masyarakat ataupun di lembaga pesantren yang biasanya diamalkan oleh para santri secara rutin dengan maksud dan tujuan tertentu dalam kesehariannya. Ada banyak macam bacaan Dzikir salah satunya yaitu Ratib Al-Haddad.

Ratib al-Haddad merupakan susunan dzikir yang sangat populer dan banyak dibaca oleh kaum muslimin di kalangan pesantren dan majlis-majlis dzikir. Dzikir ini bahkan sudah tersebar dan diamalkan Sebagian kaum muslimin seluruh dunia. Jenis kalimat dan susunan dalam Ratib

³ M. Mansur, " *Living Quran Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Quran* ", " *Dalam Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, (Yogyakarta: Th. Press, 2007), hlm 6-7

⁴ Sahiron Syamsuddin, " *Metodologi penelitian living qur'an dan hadits* ", (Jogjakarta : Penerbit Teras, 2007), hlm 138.

al-Haddad tidak jauh berbeda dengan dzikir-dzikir lainnya, seperti dzikir Ratib al-Kubr dan lain sebagainya, karena semuanya bersumber pada al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw⁵.

Kebanyakan orang yang mendengar nama al-Haddad mungkin sedikit asing jika dibanding dengan Ghazali, Syafi'i, Maliki atau ulama' lain yang populer. Namun, jika merujuk pada sebuah karya berupa wirid yang sering di kumandangkan diberbagai daerah pelosok ataupun surau, pondok tidaklah asing dengan nama Ratib Al-haddad. Ratib Al-Haddad adalah suatu Pratik sosial keagamaan yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dan zikir yang dikarang oleh beliau Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan sampai saat ini berkembang di masyarakat Indonesia. salah satu pondok yang berkembang mengamalkan Ratib Al-Haddad seperti PPTI Al-Falah Salatiga

Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa mengamalkan praktik pembacaan Ratib al-Hadad bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Uraian di atas, terlihat bahwa praktik pembacaan Ratib al-Hadad di PPTI Al-Falah Salatiga adalah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu untuk mengetahui gambaran pelaksanaan dzikir Ratib al-Hadad sebagai sarana untuk mendapatkan Ridho Allah dan juga sebagai media berdakwah melalui dzikir Ratib al-Hadad maka akan dilakukan penelitian dengan judul *Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur'an di PPTI Al-Falah Salatiga)*

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat PPTI AL-Falah Salatiga

Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah (PPTI Al-Falah) didirikan pada tahun 1986 M, diasuh oleh beliau KH. M Zoemri RWS bersama istri beliau Nyai Hj. Latifah Zoemri. Atas dorongan dari Masyarakat sekitar dan pemerintahan pondok pesantren ini berdiri tanah milik pribadi, pada awalnya muasiss hanya menmapung dan

⁵ Ali sodirin, "praktik pembacaan ratib al-hadad (studi living hadis), (Semarang : Skripsi UIN walisongo, 2018), hlm 11.

menerima santri putra dan putridari lingkungan sekitar, dan kemudian diikuti oleh santri dari berbagai daerah. Seiring dengan berkembang zaman, PPTI Al-Falah dituntut untuk menampung aspirasi dari masyarakat yang membutuhkan pendidikan agama lebih mapan lagi. Oleh karena itu pada tahun 1990, beliau KH. M Zoemri mendirikan madrasah diniyah dengan materi pelajaran khusus agama. waktu pendidikan yang harus ditempuh yaitu 7 tahun yang meliputi: 1 Ula, 2 Ula, 3 Ula, 1 Wustho, 2 Wustho, 3 Wustho dan 1 Ulya yang diwajibkan bagi santri putra dan putri. Melihat keadaan santri yang mayoritas berpendidikan formal, maka pengajian madrasah diniyah dimulai pada waktu ba'da ashar (\pm pukul 15:30), ba'da maghrib sampai isya (\pm pukul 18.30-19.30), ba'da isya (\pm pukul 20.00- 22.30) serta ba'da subuh sampai dengan jam 6 pagi.

Lima tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1995 pendidikan PPTI Al-Falah menambahkan kurikulum pembelajaran yaitu berupa ekstrakurikuler pesantren antara lain: bahasa Arab, kaligrafi, khitobah, qiro'atul qur'an, dan menjahit. dan pada tahun 2005 karena melihat tantangan zaman yang semakin menggejolak dan bahkan santri dituntut untuk bisa menyikapinya maka pada tahun tersebut didirikan sekolah yaitu SMK Al-Falah Salatiga dengan 2 jurusan, yaitu Otomotif dan Tata Busana. Selain Santri, UKS (Unit Kesehatan Santri) dan BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren). Sepeuluh Tahun kemudian tepatnya pada Tahun 2017 ditambahkan ekstrakurikuler UPS (Unit Pengembangan pada tahun 2017. Berbagai pendidikan tambahan berupa ekstrakurikuler ini didirikan dengan dasar, supaya santri mampu berkreasi dan mempunyai skill untuk terjun di masyarakat serta mampu mengubah masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang berkembang.

Dua puluh Tahun keudian pada hari tanggal 3 Oktober tahun 2015 berita duka menyelimuti PPTI Al-Falah karena beliau KH. Zoemri RWS berpulang ke Rahmatullah dengan tenang di rumah sakit roemani semarang dan kemudian dimakamkan di makam keluarga belakang PPTI Al-Falah. Setelah beliau meninggall, kemudian Pondok

Pesantren Tarbiyatul Islam Al-falah Sampai sekarang diasuh oleh istri beliau Ibu Nyai Hj. Lthifah Zoemri.⁶

B. Mehamami Arti Dzikir Ratib Al-Haddad

Ratib secara bahasa berasal dari bahasa Arab di muali dari kata رَتَبَ-يَرْتَبُ-رَتْبًا atau تَرَتَّبَ-يَتَرَتَّبُ-تَرْتَبًا yang berarti tetap atau tidak bergerak, sedangkan menurut istilah Ratib diambil dari kata تَرْتَبُ عَزْسٍ لِلْهَمِيّ yang mempunyai arti penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang.⁷

Dalam tasawuf sendiri, kata ratib biasa digunakan sebagai bentuk zikir yang dipakai seorang guru tarikat atau ulama untuk dibaca pada waktu tertentu oleh seseorang maupun beberapa orang dalam suatu jama`ah sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh penyusunnya. Pada umumnya zikir yang disusun menjadi ratib terdiri dari ayat al-Qur`an pilihan yang mengesakan Allah, mensucikan Allah, memohon ampun, dan do`a pilihan. Di samping itu, ratib tersebut juga mampu menyembuhkan penyakit baik jasmani maupun rohani, mendatangkan rezeki, mencegah bahaya, dan mengembalikan sihir. Salah satu dari macam ratib tersebut adalah Ratib al-Haddad.

Dzikir Ratib al-Haddad dalam penelitian ini adalah aktivitas mengingat Allah dengan membaca dan mengucapkan kumpulan doa dalam Ratibal-Haddad yang bertempat di majelis dzikir. Kata dzikir berasal dari bahasa arab, yaitu: “Dzakara-Yadzku-Dzikran” yang berarti “menyebut, mengingat dan mengucapkan”⁸. Dzikir atau dzikrullah secara etimologi dapat diartikan sebagai aktivitas untuk mengingat Allah.

⁶Ilham maulana, *makna pembacaan ayat-ayat Al-Quran dalam rutinan Rtiib Al-Haddad*, (Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga, 2019), hlm 16.

⁷Muhdhor Ahmad Assegaf, *Pancaran Hikmah Dzikir dan Doa Ratib al-Haddad*, (Pemalang: ABNA` SEIWUN, 2008)

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur`an 1973), hlm 69.

Adapun menurut istilah fiqh, dzikrullah sering dimaknai sebagai amal qauliyah melalui bacaan-bacaan tertentu⁹.

Bagi kebanyakan orang yang nama al-Haddad mungkin masih sedikit asing jika dibandingkan dengan al-Ghazali, namun apabila merujuk pada sebuah karya yang berupa wirid yang sering dikumandangkan di hampir seluruh pelosok negeri ini baik atau mungkin masjid terutama bagi warga NU tidak asing juga dengan nama sebuah wirid yang fenomenal yakni wirid Ratib al-Haddad yang dikarang oleh seorang ulama besar yang berasal dari Tarim-Hadramaut Yaman Selatan seorang ulama sekaligus sufi dari kalangan habaib yang merupakan kelompok kaum yang diyakini mempunyai garis keturunan Nabi Muhammad ﷺ.

Ratib al-Haddad ini merupakan suatu praktik sosial keagamaan yang berisikan ayat-ayat al-Qur`an pilihan beserta zikir lainnya yang dikarang oleh beliau Abdullah bin Alwi Al-Haddad dan sudah berkembang di masyarakat Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang mengamalkan Ratib al-Haddad. Salah satunya seperti Ratib alHaddad yang berkembang di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah di Jl. Bima No.2 Kel. Dukuh Kec. Sidomukti Kota Salatiga.

Ratib al-Haddad diambil dari nama penyusunnya, yakni al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad (1055-1132 H). Dari beberapa do`a-do`a dan dzikir-dzikir yang beliau susun, ratib al-Haddad inilah yang paling terkenal dan masyhur. Ratib al-Haddad disusun berdasarkan inspirasi, pada malam Lailatul Qodar 27 Ramadan 1071 H/ 26 Mei 1661 M.

Ratib al-Haddad disusun untuk memenuhi permintaan seorang murid beliau bernama Amir dari keluarga Bani Sa`ad yang tinggal di Syibam, salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan Amir meminta Habib Abdullah untuk

⁹ Samsul Munir Amin dan Al-Fandi Haryanto, *Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hlm 1

mengarang Ratib, Agar diadakan suatu wirid dan dzikir di kampungnya, agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang sedang melanda Hadramaut pada waktu itu.

Ratib ini Pertama kali hanya dibaca di kampung Amir sendiri yaitu Kota Syiban setelah mendapat izin dan ijazah dari al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad sendiri. Setelah itu Ratib ini pun dibaca di masjid al-Hawi milik beliau yang berada di kota Tarim pada tahun 1072 H/ 1661 M. Pada kebiasaannya ratib ini dibaca secara berjamaah setelah shalat isya.

Dzikir Ratib Al-Haddad ini pada saat bulan Ramadhan dibaca pada waktu sebelum isya utuk mengisi waktu kosong sebelum tarawih, ini merupakan waktu yang telah ditentukan beliau al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad untuk daerah yang mengamalkan ratib ini supaya selamat dan tidak terpengaruh kesesatan. Setelah al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berangkat menunaikan ibadah Haji, Ratib al-Haddad mulai dibaca di Makah dan Madinah. Al-Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi berkata, “Barang siapa yang membaca Ratib al-Haddad dengan penuh keyakinan dan iman, ia akan mendapat sesuatu yang di luar dugaannya”.

C. Biografi Al-Habib Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Hadad

Beliau lahir di Syubair saah satu ujung Kota Tarim, provinsi Hadhra-maut Yaman pada tanggal 5 Shafar tahun 1044 H. Pada saat usia 4 tahun, Beliau terkena penyakit cacar sehingga menyebabkan kedua mata Beliau tidak dapat melihat. Meskipun kedua mata Beliau tidak dapat melihat sejak usia dini, tidak membuatnya patah semangat untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Beliau mengisi kehidupannya dengan beribadah dan bertaqarrub kepada Allah Swt. sehingga mulai dari usia dini, hidupnya sangat berkah dan berguna.¹⁰

¹⁰ Zainal Arifin, Munajat Anti Galau (Malang: Dream Litera Buana, 2015), hlm 141.

Ayah Beliau, Al-Habibi Alawi bin Muhammad Al-Haddad berkata: “Sebelum aku menikah, aku berkunjung ke rumah Al-‘Arif Billah Al-Habib Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi di Kota Syi’ib untuk meminta do’a. Lalu Al-Habibi Ahmad menjawabku: “Awlaaduka Awladunaa Fiihim Al-barakah”. Artinya: “Putera-puteramu termasuk juga putera-putera kami, pada mereka terdapat berkah.” Selanjutnya, Al-Habibi Alawi Al-Haddad berkata: “Aku tidak mengerti arti ucapan Al-Habib Ahmad itu, sampai setelah lahirnya puteraku, Abdullah dan berbagai tanda-tanda kewalian dan kejeniusannya”.

Al-Habib Abdullah Al-Haddad, beliau semenjak kecil termotivasi unruk menimba ilmu dan gemar beribadah., sejak kecil Beliau sudah mengalami berbagai cobaan, diantaranya adalah ketika menderita penyakit cacar sampai kedua matanya tidak bisa melihat. Meskipun begitu, ia rajin mencari ilmu dan beribadah, hingga melakukan shalat Sunnah seratus rakaat setiap paginya hingga waktu dzuhur tiba. Disebutkan bahwa ia selalu menyembunyikan berbagai cobaan yang dideritanya, sampai di akhir usianya. Dalam masalah ini beliau berkata kepada seorang kawan:”Sesungguhnya penyakit demam di tubuhku sudah ada sejak lima belas tahun yang lalu dan hingga kini masih belum meninggalkan aku, meskipun demikian tidak seorangpun yang mengetahui penyaikitku ini, sampai keluargaku sendiri.

Kelebihan Al-Habib Abdullah yang diberikan oleh Allah semenjak kecil yaitu ketika beliau membaca Yasiin, maka beliau sangat terpengaruh dan menangis sedajijadinya, sehingga beliau tidak dapat menyelesaikan bacaan surat itu. Pada hari Jum`at sore beliau sering berziarah kubur setelah melakukan sholat ashar di masjid Al-Hujairah. Selain itu beliau juga sering berziarah kubur pada hari Selasa sore.

Diantara wirid Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad setiap harinya adalah kalimat “Laa Ilaaha Illallah” sebanyak seribu kali. Tetapi pada bulan Ramadhan dibaca sebanyak dua ribu kali setiap harinya. Beliau menyempurnakannya sebanyak tujuh puluh ribu kali waktu eman hari di bulan Syawal. Selain itu, Beliau mengucapkan “Laa Ilaaha Illallah Al-Maliku al-Haqqu Al-Mubiin” sebanyak serratus kali setelah shalat dzuhur.

Al-Habib Abdullah berkata: “Kami bisa melakukan shalat Al-Awwabin sebanyak dua puluh rakaat.” Al-habib Abdullah sering berpuasa Sunnah, khususnya pada hari-hari yang dianjurkan, seperti hari Senin dan Kamis, hari-hari putih (Ayyamul Baidh), hari Asyura, hari Arafah, enam hari di bulan Syawal dan lain sebagainya sampai dimasa senjanya. Beliau selalu menyembunyikan berbagai macam ibadah dan mujahadah, Beliau tidka ingin memperlihatkan kepada orang lain, kecuali untuk memberikan contoh kepada orang lain. Selain dikenal sebagai ahli ibadah dan mujahadah, Al-Habib Abdullah juga dikenal sebagai orang yang istiqomah dalam ibadah dan mujahadah seperti yang dilakukan Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Al-Habib Ahmad An-Naqli berkata: “Al-Habib Abdullah adalah seorang yang sangat istiqomah dalam mengikuti semua jejak kakeknya, Rasulullah Saw.

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad berkata: “Kami telah mengamalkan semua jejak Nabi Muhammad Saw dan kami tidak meninggalkan sedikitpun dari padanya, kecuali hanya memanjangkan rambut sampai di bawah ujung telinga, karena Nabi Saw memanjangkan rambutnya sampai di bawah ujung kedua telinganya.

Diantara karya-karya tulis Al-Habib Abdullah adalah: Ar Risalah Adab as-Shuluk Al-Murid, Ar-Rissalatul Al-Mu’awanah, An-Nafais al-‘Ulwiyyah Fi Al-Masailis As-Sufiyah, Sabiilul Iddikar, Al-Ithaaf As-Saail, At-Tatsbiitul Fuaad, Ad-Da’wah at-Taamah, An-Nasih ad-Diiniyah, dan masih banyak lagi lainnya. Termasuk karya wirid-wirid yang yang beliau susun diantaranya yang sangat terkenal adalah “Ratib al-Haddad” yang beliau susun di malam Lailatul Qadr tahun 1071. Beliau wafat hari Senin malam Selasa tanggal 7 Dzulqa’dah 1132 H, dan dimakamkan di pemakaman Zambal di kota Tarim Hadhra-maut Yaman.

D. Deskripsi Tradisi

Pelaksanaan rutinan *Ratib al-Haddad* di PPTI Al-Falah Salatiga tentu setiap *dzikir* yang dilaksanakan disebut jam'iyah berbeda-beda namun pada intinya adalah sama yaitu ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan *Ratib al-Haddad* ini dilaksanakan di halaman makam KH. M Zoemri RWS setelah pelaksanaan KBM jam 22:00 dihari rabu malam Kamis. Namun seiring berjalannya waktu pelaksanaan pembacaan *Ratib Al-Haddad* dilaksanakan setiap malam senin. Setiap rutinan diadakannya infaq seikhlasnya untuk menyukseskan acara rutinan dan mengadakan makan besar ketika ada event. Adapun praktik rutinan *Ratib al-Haddad* di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam A-Falah Salatiga adalah dilaksanakan secara bersama-sama oleh para jama'ah.

Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Al-Falah pada mulanya dikembangkan oleh Gus Syarif Hidayatullah yang merupakan putra dari bapak KH. Ali Nurrudin yang berdaerah di Gemolong, Sragen. Praktik zikir *Ratib al-Haddad* tersebut diawali oleh Gus Syarif Hidayatullah yang sebelumnya memperoleh ijazah *Ratib al-haddad* dari ayahnya KH. Ali Nurrudin dan ayah beliau dapat ijazah tersebut dari Habib Alwi bin Nuh, kemudian beliau mendapatkan ijazah dari ayahnya yaitu Habib Nuh bin Muhammad yang berasal dari Surakarta, dan beliau mendapatkan ijazah dari gurunya hingga sampai kepada sanad Imam

bin Alwi al-Haddad dengan menamparkan adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pilihan. Ayat-ayat al-Qur'an antara lain surat al-Fatihah potongan surat al-Baqarah ayat 255, surat al-Baqarah ayat 285-286, surat al-ikhlas ayat 1-4 sebanyak 3 kali, surat al-Falaq 1-5 sebanyak 1 kali, surat an-Nas ayat 1-6 sebanyak 1 kali, lafadz *laa ilaaha ilallahu wahdahu wala syarikallah lahul mulku walahul hamdu yuhyi wa yumitu wa huwa `alaa kulli syai-in qadiir* sebanyak 3 kali, lafadz *subhanallahi walhamdulillaahi wala ilaaha illallaahu wallaahu akbar* sebanyak 3 kali, lafadz *A`uudzu bikalimaatillahit taammaati min syarri maa khalaq* sebanyak 3 kali, lafadz *bismillaahi ladzi la yadhurru ma`asmihii syaiun fil ardhil wlaa fis samaa`I wahuwas samii`ul aliim*

sebanyak 3 kali, lafadz *yaa dzal jalaali wal ikraam, amitnaa`alaa diinil islam* sebanyak 7 kali, lafadz *astaghfirullaaha rabbal baraayaa, astaghfirullaaha minal khataaya* sebanyak 4 kali.¹¹ Bacaan tersebut merupakan ciri khas dari Ratib al-Haddad yang tidak selalu ditemukan dalam Ratib yang lain baik dari segi bacaan urutan maupun tata caranya.

Rutinan pembacaan ayat-ayat al-Qur`an dalam Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah Salatiga merupakan kegiatan sosial santri setempat yang berlangsung mulai tahun 2013 hingga sekarang. Rutinan tersebut dilatarbelakangi karena adanya pemahaman mengenai ayat-ayat al-Qur`an yang terkandung dalam Ratib al-Haddad. Seperti yang penulis temukan bahwa santri PPTI Al-Falah Salatiga ingin mendekatkan diri pada Allah SWT dan mendapat keberkahan dari bacaan Ratib al-Haddad tersebut. Hal itu merupakan yang melatarbelakangi santri PPTI Al-Falah Salatiga melakukan rutinan membaca Ratib al-Haddad. Kegiatan ini merupakan perwujudan dari stimulasi menuju respon.¹² mengenai pemahaman ayat al-Qur`an yang dimasukkan ke dalam Ratib al-Haddad. Yang tidak ditemukan pada ratib lainnya.

E. Praktik Pembacaan Ratib Al-Haddad

Penelitian living Quran adalah sebuah perwujudan kegiatan yang penulis temukan seperti pembacaan Al-Fatihah sebagai *Tawasul*. Dalam susunan dzikir Ratib Al-Haddad ini banyak sekali mengandung ayat-ayat Al-Qur`an. Pembacaan potongan surat Al-Baqarah ayat 255, surat al-Baqarah ayat 285-286, surat al-ikhlas ayat 1-4 sebanyak 3 kali, surat al-Falaq 1-5 sebanyak 1 kali, surat an-Nas ayat 1-6 sebanyak 1 kali.

Keunikan dan perbedaan yang menonjol dari Ratib al-Haddad dengan ratib lainnya diantaranya Ayat al-Qur`an yang dibaca dalam Ratib al-Haddad berbeda dengan

¹¹ Abdullah bin Alwi al-Haddad, Ratib al-Attas wa Ratib al-Hadd (pekalongan: Maktaha Hasan Bin Idrus al-At), hlm 1-6

¹² Goerge Ritzer dan dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi ,terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi wacana, 2004), Cet. X, hlm. 136.

ratib lainnya seperti pembacaan setelah bertawasul kemudian membaca surat dan lafadz sebagai berikut:

a. Surah Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

b. Surah al-Baqarah 285-286

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

c. Surah al-Ikhlâs 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ , اللَّهُ الصَّمَدُ , لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ , وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

d. Surah al-Falaq 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ , مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ , وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ , وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ , وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

e. Surah an-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (۱) مَلِكِ النَّاسِ , إِلَهِ النَّاسِ , مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ , الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ , مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

dan beberapa lafadz lainnya. Sedangkan dalam ratib lainnya tidak di temukan. apada akhirnya di lanjutkan membaca shoalwat al-bariyyah, sholawat Yaa sayyidi dan Yaa Rasulallah. Pada bagian penutuo setelah do'a kemudian membaca shoalwat Barriyah dan ya sayyidi. Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an

dalam rutinan Ratib al-Haddad merupakan respon para santri terhadap teks al-Qur`an yang tidak selalu dijumpai di tengah-tengah masyarakat perkotaan khususnya di daerah Salatiga. Sehingga ketertarikan kami menulis pratik tersebut adalah bagaimana pemaknaan ayat-ayat al-Qur`an dalam Ratib al-Haddad di PPTI Al-Falah Salatiga dengan menggunakan Living Qur`an perpektif sosiologi pengetahuan.¹³

F. Pendekatan sosiologi dalam studi islam.

Secara pengetahuan, ilmu sosial dalam perkembangan itu lebih ke tradisi ilmu alam dibandingkan dengan humaniora. Hal ini, berakibat terhadap pendekatan-pendekatan kuantitatif, bahkan matematik statistikal dengan parameter yang terukur juga dipakai untuk mengamati objek sosial. Mulai sari pendekatan positivisme dan empirisisme, dari hal tersebut mereka memanfaatkan untuk tujuan melakukan rekayasa sosial, sama seperti ilmu alam. Namun dalam perkembangan selanjutnya, ilmu sosial memperlihatkan bahwa ada kecenderungan pada ilmu-ilmu humaniora. Hal ini disebabkan karena para ahli sosiologi akhirnya menyadari, bahwa suatu objek yang diteliti itu bukan benda-benda organik maupun non-organik yang dapat dihitung, diukur, maupun diotak-atik sesuai keinginan peneliti. Akan tetapi, objek ilmu sosial adalah manusia, yang selain merupakan bagian dari alam fisik, manusia juga memiliki keinginan, nafsu, akal budi, perilaku dan keyakinan yang kompleks. Dari sini kita tau jelas kajian sosiologis tidak bisa dilakukan dengan pendekatan ilmu-ilmu alam.

Pendekatan Sosiologi mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh Al-Qur'an. Selain disebabkan oleh Islam lebih mengutamakan yang berbaur sosial daripada individual yang terbukti dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan urusan muamalah (sosial), hal ini juga disebabkan banyaknya kisah dalam Al-Qur'an yang kurang bisa dipahami dengan tepat kecuali dengan pendekatan sosiologi. Sebagai contoh, kisah Nabi Yusuf yang dulunya budak lalu akhirnya

¹³Hasil Pengamatan Penulis dalam penelitian .

menjadi penguasa di Mesir dan kisah nabi Musa yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Nabi Harun. Kedua kisah itu baru dapat dimengerti dengan tepat dan dapat ditemukan hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial.

Upaya tentang penelitian living Qur'an dengan akar pendekatan sosiologis adalah tidak hanya mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al-Qur'an. Living Qur'an dikategorikan sebagai penelitian agama dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai pada kesimpulan.¹⁴

G. Teori sosiologi islam

Sosiologi merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia keislaman. Dalam agama islam, sosiologi dapat digolongkan kedalam hubungan antara manusia dengan manusia. Dalam pandangan agama islam, setidaknya terdapat tiga konsep dari Al Quran yang dapat diasumsikan sebagai teori sosiologi islam, yaitu :

1. Tadafu' atau konflik

Konflik yang dimaksud disini bukanlah konflik yang didukung oleh agama sehingga agama terkesan sebagai alat yang digunakan untuk membenarkan adanya permusuhan. Akan tetapi, konflik yang dimaksud adalah konflik yang berasal dari prinsip yang harus dimiliki manusia tentang hal yang mereka yakini kebenarannya.

Apabila manusia tidak memiliki prinsip yang kuat untuk melindungi keyakinannya, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara kedzaliman dan kebenaran. Dalam hal ini, Al Quran memberikan keterangan dalam Qs.Al Baqarah ayat 251, yang

¹⁴ Ida zahra Adibah, pendekatan sosiologi dalam studi islam, *Jurnal Inspirasi*-vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017.

sebagian dari artinya adalah : “Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan manusia lain pasti rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai anugrah atas alam semesta”. M Quraish Shihab, dalam kitabnya ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan, diperlukan adanya konflik untuk melawan pihak manusia yang dzalim. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa tadafu’ atau konflik .

2. Ta’aruf atau saling mengenal

Konsep ta’aruf sering diartikan sebagai saling mengenal satu sama lain. Al Quran memberikan penjelasan terhadap konsep ini dalam Qs Al Hujurat ayat 13. Saling mengenal yang dimaksud adalah saling mengenal dalam banyak hal, yaitu dalam hal ketakwaan, perselisihan, keunggulan kelebihan, bahkan kelemahan antara satu dengan yang lain. Apabila konsep ta’aruf dapat dilaksanakan, maka hal tersebut akan sangat berguna dan hal ini dapat memiliki hubungan terhadap konsep pertama yaitu tadafu’.

3. Ta’awun atau tolong menolong

Konsep ta’awun merupakan konsep yang dapat diartikan sebagai tolong-menolong. Dalam Al Quran, konsep ini terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat dua yang artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam hal kebaikan, dan janganlah kamu tolong menolong dalam keburukan”. Dari kutipan tersebut, sudah jelas kalau kita sebagai Manusia harus menjalankan konsep ta’awun untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵

H. Teori sosiologi pengetahuan.

Dalam analisis penelitian ini Penulis menggunakan teori dari Karl Mannheim karena teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim membahas secara rinci perilaku dan makna. Sebab itu, ketika Memahami teori tersebut seorang peneliti harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku.

¹⁵ Aam Abdussalam, *Teori Sosiologi Islam*, Ta’lim Vol 12 No.1 - 2014

Karl Mannheim membedakan ada menjadi tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu. Makna Obyektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan itu berlangsung atau real. Makna ekspresive merupakan makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, hingga pelaku suatu tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjuk pada kebudayaan secara menyeluruh.

Setelah pemaparan di atas, penulis ingin menjadikan penelitian mengenai asal-usul praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad, baik melalui asal-usul kontekstual maupun asal-usul normatif, yaitu suatu yang disandarkan dari pemahaman tentang karakteristik ayat al-Qur'an dalam Ratibal-Haddad maupun hadis-hadis Nabi SAW. Kemudian penulis juga memaparkan penjelasan tentang perilaku dan makna perilaku dari pembacaan ayat al-Qur'an dalam Ratib al-Haddad meliputi makna obyektif, ekspresive, dan dokumenter.

1. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna yang ditemukan secara langsung dimana hal tersebut terjadi, bisa diartikan untuk memandang praktik tradisi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai suatu kegiatan atau rutinitas yang harus dilaksanakan. Sehingga menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya terbentuk dalam suatu amalan dan menunjukkan perilaku khas santri PPTI Al-Falah Salatiga.

Dari hasil wawancara salah satu santri di PPTI Al-Falah Salatiga, tidak sedikit dari mereka yang faham bagaimana mengamalkan rutinan Ratib al-Haddad. Di sisi lain juga di anggap bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-Haddad itu hanya dianggap untuk menggugurkan kewajibannya. Sebagaimana wawancara peneliti dengan salah satu santri putra : “Suatu amalan yang istimewa dan bisa di terapkan di masyarakat nantinya, dimulai dengan tawasul terlebih dahulu kemudian dilanjut dengan do'a-do'a pendek dan diakhirnya ditutup dengan shalawat Bariyyah dan ya Sayyidi, tapi

sangat disayangkan juga saya belum tau betul maksud dan tujuan rutinan Ratib al-Haddad hanya ingin berusaha berlomba-lomba dalam kebaikan serta menjaga silaturahmi dengan santri yang lain, belum merasakan perubahan apapun juga setelah membacanya.¹⁶

Harapan sesepuh pondok untuk santri-santrinya tetap Istiqomah dengan tradisi tersebut. Bukan hanya dipondok saja proses pengamalannya, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-Haddad ini bisa diamalkan setiap habis sholat maghrib ataupun isya' agar senantiasa istiqomah dan mendapatkan ketentraman jiwa.¹⁷

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor. Makna ekspresif, tentu ada beberapa perbedaan yang beragam. Karena bagi sebagian besar santri rutinan Ratib al-Haddad itu bisa membuat hati menjadi tenang, mendapat pahala yang berlipat ganda, sebagai motivasi untuk hidup dan berperilaku lebih baik. Dalam makna ekspresif tersebut dapat diklasifikasi menjadi beberapa poin penting yaitu bahwa dengan adanya pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-Haddad tersebut ada makna yang menunjukkan makna praktis sebagai bentuk pembelajaran, seperti dapat melatih diri untuk sering-sering membaca ayat-ayat Allah supaya lancar dalam membaca al-Qur'an kita dapat menambah pengetahuan dan kecerdasan. Menunjukkan makna ketundukkan dan patuh kepada pengasuh, para ustadz dan ustadzah, sesama teman pondok maupun terhadap peraturan Pondok Pesantren.

3. Makna Dokumenter

Makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang dieskspresikan menunjukkan budaya secara keseluruhan. Makna dokumenter dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-Haddad ini akan lebih detail

¹⁶ Wawancara dengan salah satu santri al-falah salatiga.

¹⁷ Wawancara Gus Syarif Hidayatullah.

makna yang terkandung dalamnya, karena makna dokumenter adalah makna yang Tersirat dan tersembunyi, secara tidak disadari bahwa dari satu praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-Haddad ini biasanya menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Dari hasil wawancara sudah jelas bahwa dengan pembacaan Rutinan Ratib Al-Haddad itu akan menjadi tenang jika bisa Istiqomah. Mungkin ini yang disebut makna (fadilah) ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam rutinan Ratib al-Haddad, dijadikan sebuah rutinan mujahadah di PPTI Al-Falah Salatiga. Karena Khoirukumman Ta'allamal Qur'an Wa 'Allamahu, mungkin itu yang menjadi alasan ataupun penyebab pengurus untuk terus mengajak santrinya membudayakan rutinan Ratib al-Haddad tersebut supaya lebih istiqomah. Tidak karena tradisi senantiasa menjadi acuan bagi seorang santri baru untuk mengikutinya. Meskipun pada awalnya mereka tidak mengetahui manfaat yang akan diterimanya, tapi dengan keyakinan dan keistiqomahan dalam membudayakan rutinan Ratib al-Haddad sangat vital disini, karena tanpa mereka praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-Haddad akan berganti dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan zaman. Menurut salah satu ustadz, tradisi ini merupakan suatu kegiatan yang sangat positif dilakukan oleh masyarakat umum dan bukan hanya kalangan santri. Karena di dalam rutinan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab Ratib al-Haddad terdapat keistimewaan tersendiri bagi pembacanya.¹⁸ Sebagai seorang santri yang baik hendaklah kita tetap mengikuti kegiatan yang diadakan di PPTI Al-Falah salatiga pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib Al-Haddad bertujuan untuk mengharap keberkahan dari setiap kegiatan yang telah ditentukan oleh aturan di Pondok Pesantren tersebut merupakan perilaku teladan dan sangat bermanfaat. Meskipun kita sendiri tidak mengetahui manfaat dari kegiatan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-Haddad. Dalam rutinan ini menurut makna dokumenter ialah bagaimana memposisikan kebiasaan menjadi sebuah

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Jihan Abdillah, S. Pd. pada tanggal 10 Juni 2021.

kebudayaan yang wajib dikerjakan. Makna dokumenter juga gabungan antara makna-makna sebelumnya.

Maka, praktik pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam rutinan Ratib al-Haddad merupakan sebuah wujud pelestarian di kalangan santri maupun masyarakat biasa. Jadi, tujuan utama pengasuh menjadikan rutinan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab Ratib al-Haddad di PPTI Al-Falah Salatiga ialah mengamalkan dan juga belajar tetap Istiqomah dalam pembacaan Ratib al-Haddad untuk senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dari sini makna dokumenter bisa terlihat jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Aam. 2014. Teori Sosiologi Islam. *Ta'lim* Vol 12 No.1.

Adibah, Ida zahra. 2017. pendekatan sosiologi dalam studi islam, *Jurnal Inspirasi*-vol. 1, No. 1, Januari-Juni.

Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. Ratib al-Attas wa Ratib al-haddad , Pekalongan, Maktabah Hasan Bin Idrus al-Attas.

Amin, Samsul Munir dan Al-Fandi Haryanto, 2011, Etika Berdzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, Jakarta:Sinar Grafika Offset.

Arifin, Zainal, 2015, Munajat Anti Galau ,Malang: Dream Litera Buana.

Assegaf, Muhdhor Ahmad,2008, *Pancaran Hikmah Dzikir dan Doa Ratib al- Haddad*,Pemalang:ABNA" SEIWUN.

Hasil pengamatan penulis dalam penelitian. (Nasrul fahmi)

Hasil Wawancara Gus Syarif Hidayatullah selaku pendiri majlis ratib Al-Haddad.

Hasil wawancara dengan salah satu santri al-falah salatiga yang ikut andil dalam kegiatan mujahadah dzikir ratib al-haddad (Novita).

Hasil wawancara dengan Ustadz Jihan Abdillah, S. Pd. Selaku ustadz di PPTI Al-Falah.

Ichwan, Mohammad Nor, M.Ag, 2004, Tafsir Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan

Sains Modern, Jogjakarta : Penerbit Menara Kudus Jogja.

Mansur, 2007, " *Living Quran Dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Quran*", "Dalam Metodologi

Penelitian Living Quran Dan Hadis, Yogyakarta: Th. Press.

Ritzer, Goerge dan Douglas J. Goodman, 2004, *Teori Sosiologi , terj. Nurhadi*, Bantul: Kreasi wacana.

Suryadilaga, M. Alfatih, 2016, *Aplikasi Penelitian Hadis*, Jogjakarta : Penerbit Kalimedia.

Syamsuddin, Sahiron, 2007 " *Metodologi penelitian living qur'an dan hadits*", Jogjakarta : Penerbit Teras.

Sodirin, Ali, 2018 " *praktik pembacaan ratib al-hadad (studi living hadis)*, Semarang : Skripsi

UIN walisongo.

Yunus, Mahmud, 1973, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penerjemah dan

Penafsiran Al- Qur'an.